

ISBN 978-623-194-247-0

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KISAH GULITA DARI BANDA NEIRA

ORMANA SAINSEDIH NYIA WA FUKAR WANDAN

THE DARK STORY OF BANDA NEIRA

Indonesia-Banda-Inggris

Penulis: Riyan Hapriyani Suatrat
Penerjemah: Riyan Hapriyani Suatrat & Destiny M.G. Nussy
Penyunting: Meske Gazpersz, S.Pd.,M.Pd. & Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KISAH GULITA DARI BANDA NEIRA
ORMANA SAINSEDIH NYIA WA FUKAR WANDAN
THE DARK STORY OF BANDA NEIRA

Indonesia-Banda-Inggris

Penulis: Riyan Hapriyani Suatrat
Penerjemah: Riyan Hapriyani Suatrat & Destiny M.G. Nussy
Penyunting: Meske Gazpersz, S.Pd., M.Pd. & Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KISAH GULITA DARI BANDA NEIRA
ORMANA SAINSEDIH NYIA WA FUKAR WANDAN
THE DARK STORY OF BANDA NEIRA

INDONESIA-BANDA-INGGRIS

ISBN: (dalam proses)
Cetakan pertama tahun 2022

Penulis: Riyan Hapriyani Suatrat
Penerjemah: Riyan Hapriyani Suatrat & Destiny M.G. Nussy
Penyunting: Meske Gazpersz, S.Pd., M.Pd. & Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed.

Desain sampul: Aridal
Penata letak: Aridal
Ilustrasi: Aridal
36 hlm; 23,59 x 16,5
Website: https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/

Penerbit: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif dan banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi oleh karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Fenomena ini membuat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara dari bahasa daerah ke dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendibudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat dalam tujuh bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku ke dalam tiga bahasa asing: bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Arab. Cerita rakyat yang diterjemahkan ini, dikhususkan untuk pembaca di level sekolah dasar.

Cerita anak, terjemahan dari bahasa asing, lebih variatif ketimbang cerita rakyat dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Yang perlu diperhatikan ialah penerjemahan ini tidak hanya menjadi media untuk mengalihkan pesan, tetapi juga media pembelajaran bahasa.

Selain itu, proses penerjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukanlah hal yang mudah. Empat perbedaan sastra anak dan sastra dewasa yang perlu diperhatikan, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita. Pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, pembentuk kepribadian anak, serta penuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian

anak, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta media pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, serta dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar sehingga kata-kata yang digunakan terinterpretasi dalam gambar-gambar tersebut.

Semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu untuk menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut. Akhirnya, kami berharap buku terjemahan cerita rakyat ini kiranya dapat berguna dan berdaya guna membentuk generasi emas Maluku demi meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Kisah ini terjadi di Pulau Banda berabad-abad yang lalu, saat itu Banda dikuasai oleh Belanda.

Ormanaife nyia wa Fukar Wandan ngondomu ndet tuararaunine waktu Folondasi remtet wa Fukar Wandan.

This story took place in Banda Island centuries ago, when Banda was colonized and ruled by the Dutch.



Pasukan Belanda kerap melakukan patroli berkeliling kampung.

Tentara Folondasi ni suka roko relele fonuo.

The Dutch used to patrol every night around the village.

Hal ini dilakukan agar orang-orang Banda tetap berada dalam kendali mereka.

Sirufonoi unok sibisarotakan mancia Fukara Wandansio.

They did this on purpose, wherein to keep the Bandanese under their control.



Pada suatu malam ketika sepasukan serdadu Belanda tengah berpatroli, mereka memutuskan untuk menginap di sebuah masjid.

Monjiaokosa tentara Folandasi roko relele sampe kuturen faruo langsung rumturu wa masigitsa.

One night, as the Dutch soldiers were patrolling, they decided to spend the night at the mosque.

Ketika mereka telah terlelap, angin ribut bertiup menghantam masjid tersebut.

Waktu sirumturui ngamungsi fe aninrai ngatiki langsung elek andesndesa waambani abisi.

When they were fast asleep, suddenly the howling wind blew against everything in its way slamming the mosque.



Rantai lentera jatuh dan atap masjid roboh.

Lampuina warot in manafui dofon masigit na fofun in moswoki.

The chain of the lantern fell down and the roof of the mosque collapsed.

Keadaan masjid porak poranda dan para serdadu lari kocar-kacir menyelamatkan diri.

Masigiti hancuri wayo tentarasi rolar sabir barang narosolomat nidiri.

The mosque was ravaged by the wind and the soldiers were helter-skelter, running for their life.



Keadaan mereka sangat menyedihkan.

Tito sife kasian deito.

They were left with an awful condition.

Keesokan harinya, para serdadu melaporkan kejadian tersebut kepada pemimpin mereka yang bernama Jan Pieterszoon Coen.

Resemitilo fe rolapor anjia monjainino wa ni ulun Folondai nalani fe Jan Pieterszoon Coen.

The next day, the soldiers reported the incident to Jan Pieterszoon Coen, their squad leader.



Para serdadu tidak mengatakan yang sebenarnya bahwa anginlah yang menyebabkan kekacauan.
Tentarasi ni waswasil taror mana sain mololo kalau anjia monjainino fe anin wa mbuno.
Unfortunately, the soldiers did not tell the truth regarding the incident and how actually the wind caused the mess.

Mereka justru mengatakan bahwa orang-orang Banda yang telah menyerang mereka.
Siriliani mancia Wandansi warokatik reserangsi.
Instead, they told him that The Bandanese attacked them.



Seketika, Jan Pieteszoon Coen murka.
Langsung Jan Pieterszoon Coen haliali.
Immediately, Jan Pieterszon Coen was enraged.

Wajahnya merah padam bagaikan api yang menyala.
Ambanife mukan au i ngoriko.
His face turned red like a burning fire.

Dia memerintahkan anak buahnya untuk menemukan para pemberontak.
Indolina anak buasio rokorotoro sain pemberontak sio.
He ordered the soldiers to find the rebels right away



Gubernur jenderal itu menyewa tentara Jepang.

Injewa tentara Jepang.

The governor-general also hired the Japanese soldiers (japs) to work with them.

Tentara-tentara inilah yang bertugas menyiksa orang-orang Banda.

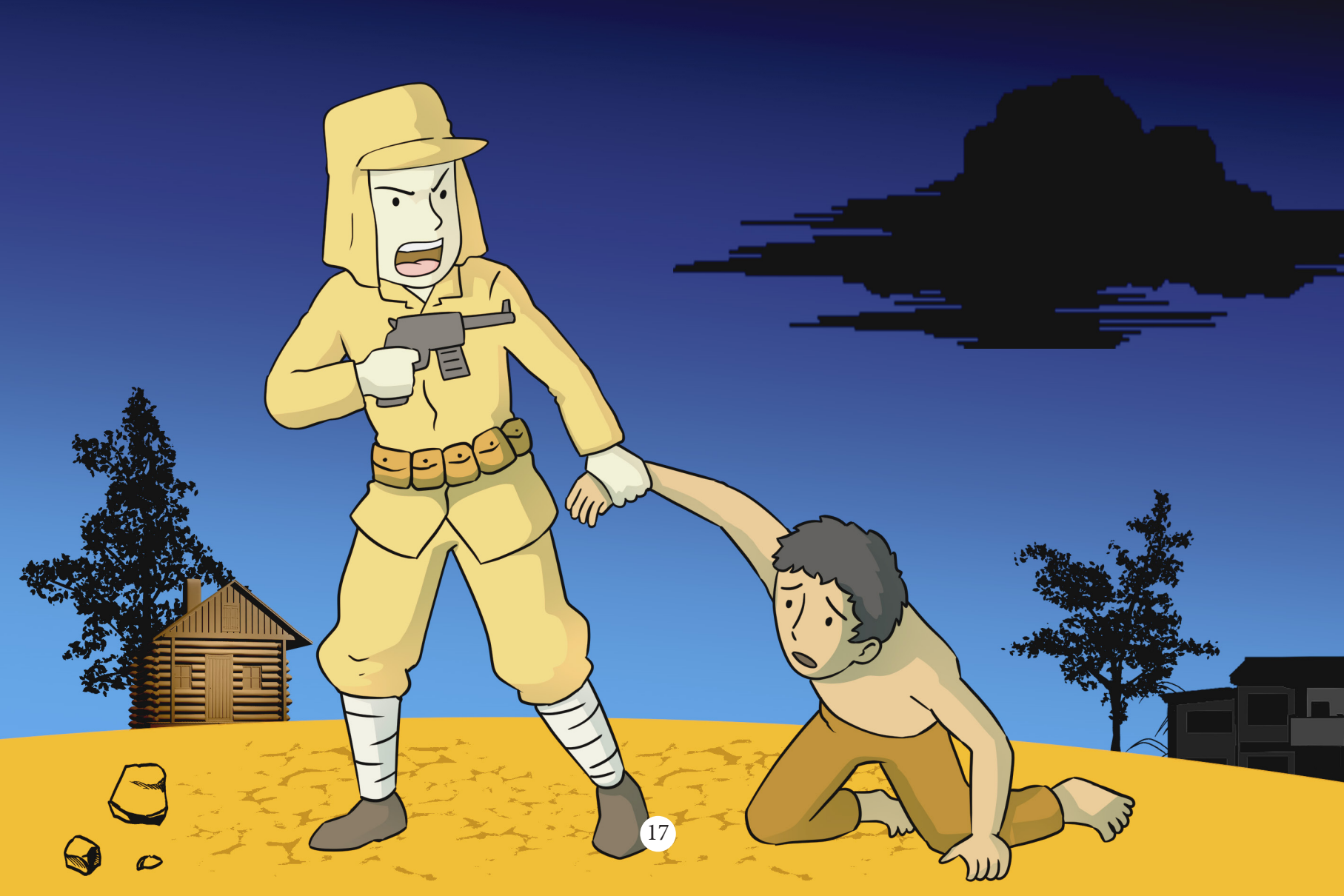
Tentara kempetai narisiksa mancia Wandansio.

These soldiers were the in-charge to strain the Bandanese rebels.



Setelah tentara Jepang tiba, bersama-sama serdadu Belanda, mereka mulai mencari para pemberontak.
Kempetai sirokatiko, langsung Folondasi rokorotoro sain pemberontaksio.
Not long after the Japs arrived, they started to seek for the rebels together.

Rumah-rumah dimasuki dan orang-orang diseret keluar secara paksa.
Rumasok wa rumosio ralin mancia ndufon paksa.
They rummaged the houses of the villagers and the villagers were forcibly dragged out.



“Cepat keluar!” teriak para serdadu Belanda.
“Kaluarwa rumoi motok!” Folondasi rorfar.
“Hurry up! Get out from your house!” The Dutch soldier shouted at the villagers.

Suara mereka meneror seisi kampung.
Liarni roko takut mancia.
Their voices terrified the whole village.

Mereka berhasil mengumpulkan empat puluh orang yang mereka percayai sebagai pemberontak.
Sirotakan mancia fut’at riliani sain sife pemberontak.
The soldiers managed to catch forty people that they believed were the rebels.



“Apa kesalahan kami?” tanya seorang lelaki.
“Kamami sala ansa?” morona sa njen.
“What did we do wrong?” asked a man.

“Kamu orang semua sudah menyerang pasukan saya.”
“Kem abisi serang angu ana bua.”
“You had rebelled and attacked my people.”

“Kamu orang semua harus dihukum!” bentak Jan Pieterszoon Coen sambil menunjuk orang-orang itu dengan tongkatnya.
“Kem abisi musti dapat hukuman!” Jan Pieterszoon Coen liar ra ndeito ngalana tongkati mbufturuk mancia.
“All of you should be sentenced!” Jan Pieterszoon Coen snapped the Bandanese as he pointed his baton to them disrespectfully.



Sorot matanya tajam penuh kebencian.
Matani ngito mancia tobai ndeito.
His eyes were full of hatred.

Orang-orang tersebut disuruh berbaris dan dengan kejam mereka dihabisi tanpa ampun.
Rotolifa manciasi remleri robaris kerokotasi kalke ni ampun.
These people were told to line up and they were strained to death merciless.

Mayat mereka dibuang ke dalam lubang yang terletak di depan Benteng Nassau.
Mancia sain romatasife rosafutsi wa lubang ife wa Benteng Nassau ambano.
Their bodies were dumped into a newly dug hole located in front of the Nassau fortress.



Jan Pieterszoon Coen tersenyum puas melihat penderitaan orang Banda.
Jan Pieterszoon Coen mbomalik ngito mancia Wandansi ni nelet.
Jan Pieterszoon Coen smiled smugly when he watched the Bandanese suffer.

Tubuhnya yang tegak berbalut seragam kebanggannya semakin membuat takut orang yang melihatnya.
Imeleri ndofona pakeanife mancia rito romtakut nyiani.
His sturdy body that wrapped in his grandeur uniform scared those who stared at him.

Penduduk Banda yang tersisa akhirnya terpaksa keluar dari kampung.
Mancia Wandan tartaransi rokaluar wa funuo.
The rest of the Bandanese who survived were forced to leave the village.



Mereka berlari menuju pantai.

Rolar maroktasik.

They ran to the beach.

Sesampai di sana mereka kebingungan.

Siroraton tasikife bingungsi.

As soon as they got there, they were puzzled.

Tidak ada satu pun kapal atau perahu yang dapat mereka gunakan untuk menyeberang.

Kalke andesndesa narosakana roko.

There was not a single ship or boat that they could use to cross the ocean.



“Apa yang harus kita lakukan? Tidak ada perahu disini.” ucap salah satu diantara mereka.
Mancia sambormana, “Wayo kitona nginbei? Kalke bot waiyo.”
“What should we do? There is no boat for us.” said one of the villagers.

Para tetua kemudian berdoa kepada Tuhan.
Mancia sain wa tua-tua sio rertik bantuan wa Duanatala.
The elders decided to pray to God.

Tuhan pun mengabulkan doa mereka.
Langsung Duanatala kabulkan ni doa.
Thankfully, God answered their prayers.



Mereka dapat menyeberangi lautan menggunakan cangkang Kerang Triton.

Siroko lautanife rosaka kuli bia.

The villagers miraculously could use the seashells to sail across the ocean.

Akhirnya mereka berhasil meninggalkan Pulau Banda.

Akhirnya sirokaluar wa Fukur Wandan.

Finally, they managed to leave the Banda Island.



Hingga saat ini, penduduk Banda yang berhasil menyelamatkan diri ke Kepulauan Kei, tinggal di sebuah kampung yang bernama Banda Elat dan Banda Eli.

Ndetsaat'i mancia Fukar Wandan saini solamat fe remtetwa Fukar Kei, nalani Wandan Elat ndufon Wandan Eli.

Until this time, the Bandanese who fled from the Banda Island, live peacefully in a village at the Kei Islands, which was named Banda Elat and Banda Eli.

